

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyerang sel darah putih dalam tubuh, yaitu limfosit. Hal ini menyebabkan sistem kekebalan tubuh menurun, sehingga tubuh menjadi lebih mudah terserang berbagai penyakit, sulit untuk pulih dari penyakit-penyakit *oportunistik*, dan bisa berujung pada kematian. Sedangkan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) adalah kumpulan gejala yang muncul akibat kerusakan sistem kekebalan tubuh secara bertahap, yang disebabkan oleh infeksi virus HIV. HIV/AIDS adalah penyakit yang berlangsung lama dan terus berkembang, serta menjadi permasalahan kesehatan yang dihadapi di berbagai negara maju dan negara berkembang. Di tahun 2013, di seluruh dunia terdapat 35 juta orang yang menderita HIV, termasuk 16 juta wanita dan 3,2 juta anak-anak (Nasution et al. 2024).

Penyakit *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) tetap menjadi salah satu tantangan kesehatan masyarakat global maupun nasional yang memerlukan perhatian serius (Maulana et al., 2024). Infeksi ini bekerja dengan menyerang sistem kekebalan tubuh, khususnya sel CD4, sehingga penderitanya rentan terhadap berbagai infeksi oportunistik. Meskipun berbagai intervensi medis telah berkembang pesat untuk menekan laju replikasi virus melalui terapi antiretroviral (ARV), dampak psikososial, stigma sosial, serta rendahnya pemahaman masyarakat mengenai cara penularan dan pencegahan masih menjadi hambatan utama dalam memutus rantai penularan di Indonesia (Maulana et al., 2024).

HIV/AIDS adalah salah satu isu kesehatan di tingkat global yang masih sangat penting hingga saat ini. Berdasarkan data terbaru dari WHO dan UNAIDS, hingga akhir tahun 2024 terdapat sekitar 40,8 juta orang di seluruh dunia yang hidup dengan HIV, di mana wilayah Afrika menjadi daerah yang paling terkena dampak dengan tingkat prevalensi sekitar 3,1% pada populasi dewasa. Secara global, sekitar

77% dari total penderita atau setara 31,6 juta orang telah mendapatkan akses terhadap pengobatan antiretroviral (ART) pada masa yang sama, meskipun tingkat cakupan ini masih sangat berbeda di berbagai wilayah. Ketimpangan penyebaran HIV di berbagai daerah menurut WHO membuat analisis berdasarkan data sangat penting untuk membantu membuat keputusan dalam bidang kesehatan masyarakat secara global (Sugiarto & Pratama, 2026).

Berdasarkan data resmi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, estimasi jumlah Orang Dengan HIV (ODHIV) di Indonesia telah mencapai 515.455 kasus, di mana sebagian besar penderitanya berada pada usia produktif, rentang usia 25 hingga 49 tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Berdasarkan data WHO Pada tahun 2025, diperkirakan 570.000 orang meninggal karena penyebab terkait HIV dan diperkirakan 1,2 juta orang tertular HIV (World Health Organization, 2023). Angka ini menunjukkan bahwa kelompok usia yang secara ekonomi dan sosial sangat aktif merupakan kelompok yang paling rentan terpapar. Tingginya angka estimasi ini merepresentasikan beban kesehatan yang besar bagi sistem layanan kesehatan di Tanah Air jika tidak diimbangi dengan strategi pencegahan primer yang komprehensif.

Menurut Mudazkir dan Puspitasari (2025), kasus HIV/AIDS di Jawa Timur paling banyak ditemukan di Kota Surabaya, Kabupaten Malang, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Gresik, dan Kabupaten Jember. Kasus HIV kebanyakan menular karena perilaku berisiko seperti seks dengan orang berlawanan jenis (68%), seks dengan orang sejenis (4%), kelahiran anak saat ibu sudah terinfeksi (3%), serta penggunaan jarum suntik yang tidak bersih oleh pengguna narkoba (11%). Jumlah ibu hamil yang terdaftar dalam pelayanan PPIA adalah 15.921 orang (Mudazkir dan Puspitasari, 2025). Berdasarkan laporan hasil publikasi Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2021, Jawa Timur menjadi provinsi dengan jumlah kasus baru HIV/AIDS tertinggi di Indonesia, dengan penambahan kasus HIV/AIDS sebanyak 6.082 kasus. Selama lima tahun terakhir, Provinsi Jawa Timur selalu menjadi provinsi dengan jumlah kasus baru HIV/AIDS tertinggi di Indonesia (Kemenkes RI, 2021). Kasus HIV/AIDS telah ditemukan di setiap kabupaten/kota di dalam provinsi Jawa Timur (Thahar dan Sirait, 2023).

Di sisi lain, tingkat penanganan HIV/AIDS di Provinsi Jawa Timur lebih baik dibandingkan provinsi lainnya di Indonesia. Pada tahun 2021, ada 4.195 orang yang menderita HIV/AIDS dan sedang menjalani pengobatan Antiretroviral (ARV), menurut Kemenkes RI tahun 2021. Selain itu, juga ditemukan bahwa tingkat pelayanan pengobatan ARV bagi penderita HIV dari tahun 2015 hingga 2018 terus meningkat. Tahun 2021, tingkat pengobatan ARV di Provinsi Jawa Timur mencapai 71,44 persen, menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jatim tahun 2021. Pengobatan ARV adalah cara pengobatan yang diberikan kepada orang dengan HIV/AIDS, yang secara perlahan dapat memperbaiki sistem imun tubuh dan mencegah penyebaran virus. Oleh karena itu, jumlah ODHA yang sudah memulai pengobatan ARV yang tinggi sebenarnya dapat mengurangi pertambahan kasus baru HIV/AIDS. Namun dalam kenyataannya, jumlah kasus baru HIV/AIDS di Provinsi Jawa Timur tetap tinggi pada tahun 2021 (Thahar dan Sirait, 2023).

Kendati jumlah estimasi kasus cukup tinggi, data Kementerian Kesehatan juga mencatat bahwa baru sekitar 88% dari total ODHIV di Indonesia yang mengetahui status positif HIV pada diri mereka. Artinya, masih terdapat sekitar 12% pengidap yang belum terdiagnosis, tidak menyadari kondisinya, dan berpotensi menjadi sumber penularan secara tidak sadar di tengah masyarakat. Situasi ini diperkuat oleh data tematik dan laporan integrasi kesehatan nasional, termasuk kerangka Survei Kesehatan Indonesia (SKI) yang menggarisbawahi pentingnya akses informasi serta pemanfaatan fasilitas layanan kesehatan yang merata guna menjangkau populasi tersembunyi/*hidden population* (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023).

Urgensi utama dalam mengendalikan penyebaran HIV di fasilitas pelayanan kesehatan berakar dari masih kuatnya stigma dan diskriminasi terhadap ODHIV, yang kerap membuat masyarakat takut untuk melakukan pemeriksaan mandiri *Voluntary Counseling and Testing* (VCT). Di lingkungan rumah sakit, edukasi melalui intervensi langsung terkadang memiliki keterbatasan waktu dan daya ingat pasien akibat kondisi fisik yang melemah. Oleh karena itu, pembuatan media promosi kesehatan yang visual, interaktif, dan mudah diakses menjadi instrumen

krusial untuk menjembatani kesenjangan informasi, mengubah perilaku preventif masyarakat, serta menumbuhkan empati publik.

Rumah sakit sebagai institusi pelayanan kesehatan memiliki kewajiban strategis untuk menyelenggarakan edukasi promotif dan preventif, sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS). Regulasi ini menegaskan bahwa PKRS merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan di rumah sakit yang bertujuan untuk memberdayakan pasien, keluarga, pengunjung, dan masyarakat sekitar agar mampu mandiri dalam menjaga kesehatan serta mencegah penularan penyakit menular, termasuk HIV/AIDS (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan wawancara langsung dengan Kepala Ruangan Klinik Darul Hafidz (Instalasi Rawat Jalan) RSUD Haji Provinsi Jawa Timur, terlihat bahwa penyampaian edukasi kesehatan secara lisan oleh petugas kesehatan di ruang tunggu klinik sering mengalami hambatan dalam hal efektivitas. Hal ini disebabkan oleh waktu pelayanan yang terbatas, jumlah pasien yang antri banyak, serta perubahan tingkat konsentrasi pengunjung. Kepala Ruangan Klinik Darul Hafidz menjelaskan bahwa klinik membutuhkan perbaruan media promosi kesehatan yang lebih menarik, visual, dan mengandung informasi yang jelas tentang cara mencegah dan mengatasi HIV. Kebutuhan ini muncul karena banyaknya pasien usia muda dan produktif yang datang ke Klinik Darul Hafidz, sehingga diperlukan pendekatan edukasi yang ramah, tidak mengajari secara langsung, dan mudah dipahami dalam waktu singkat tanpa membuat mereka rasa canggung atau stigma sosial.

Berlandaskan pada kebutuhan mendesak tersebut, kegiatan magang ini difokuskan pada perancangan dan pembuatan media promosi kesehatan terkait urgensi pencegahan dan penanggulangan HIV di lingkungan rumah sakit. Pemilihan media promosi yang tepat sasaran diharapkan mampu mengoptimalkan fungsi edukasi preventif rumah sakit, sejalan dengan standar akreditasi dan mandat PMK Nomor 44 Tahun 2018. Melalui media edukasi ini, pesan-pesan kesehatan

dapat tersampaikan secara efektif, informatif, serta mampu mereduksi stigma negatif di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pelaksanaan magang ini diwujudkan dalam laporan komprehensif berjudul " Perancangan Media Promosi Kesehatan Tentang Penyakit *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) di Klinik Darul Hafidz Instalasi Rawat Jalan RSUD Haji Provinsi Jawa Timur". Diharapkan hasil dari perancangan media promosi kesehatan ini tidak hanya memenuhi kompetensi kegiatan magang mahasiswa, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi rumah sakit dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat serta mendukung program eliminasi HIV/AIDS nasional.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Umum Magang Mahasiswa

Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam penerapan promosi kesehatan melalui media edukasi digital dan media cetak serta menghasilkan media edukatif yang menarik dan efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan dan penanganan HIV.

1.2.2 Tujuan Khusus Magang Mahasiswa

1. Meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai jenis, penyebab, dan cara pencegahan HIV
2. Menyampaikan informasi tentang pentingnya jenis, penyebab, dan cara pencegahan HIV melalui media promosi.
3. Mendesaian media promosi kesehatan penyakit HIV yang komunikatif dan sesuai dengan target sasaran.
4. Mengevaluasi efektivitas media edukasi digital terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat.

1.2.3 Manfaat Bagi Mahasiswa

1. Bagi Peserta Magang Mahasiswa

Meningkatkan pengalaman langsung dalam menerapkan teori promosi kesehatan, meningkatkan keterampilan membuat media edukasi, serta melatih komunikasi dan kerja sama di lingkungan rumah sakit.

2. Bagi Instansi Magang (RSUD Haji Provinsi Jawa Timur)

Mendapatkan inovasi media edukasi baru yang dapat digunakan untuk kegiatan penyuluhan, serta memperkuat kerja sama antara rumah sakit dan institusi pendidikan.

3. Bagi Politeknik Negeri Jember

Menjadi sarana penerapan kurikulum berbasis praktik, memperluas jejaring kerja sama dengan rumah sakit, dan menambah portofolio hasil karya mahasiswa di bidang promosi kesehatan.

1.3 Lokasi dan Waktu

Kegiatan magang mahasiswa Promosi Kesehatan Politeknik Negeri Jember dilaksanakan di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur, yang berlokasi di Jl. Manyar Kertoadi, Klampis Ngasem, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya, Jawa Timur 60116. Rumah sakit ini merupakan salah satu fasilitas kesehatan rujukan milik Pemerintah Provinsi Jawa Timur yang berstatus Tipe B pendidikan, dengan layanan yang lengkap serta berorientasi pada mutu dan profesionalisme.

RSUD Haji Provinsi Jawa Timur tidak hanya berfokus pada pelayanan kuratif, tetapi juga aktif menjalankan kegiatan Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) sebagai bentuk upaya preventif dan edukatif kepada pasien maupun masyarakat luas. Kegiatan magang ini dilaksanakan selama satu bulan penuh, yaitu mulai tanggal 10 Agustus hingga 11 September 2026.

1.4 Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan magang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu :

1. Persiapan

Dalam tahap persiapan diawali dengan melakukan koordinasi antara mahasiswa, pembimbing lapangan di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur, dan

dosen pembimbing dari Politeknik Negeri Jember. Koordinasi ini bertujuan untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan, jadwal kegiatan, serta rencana kerja selama magang berlangsung. Pada tahap ini pula dilakukan identifikasi awal terhadap kebutuhan rumah sakit, sehingga ditetapkan topik promosi kesehatan yang relevan, yaitu “HIV”. Pemilihan topik ini didasarkan pada hasil diskusi dengan pihak Klinik Darul Hafidz yang menyampaikan pentingnya peningkatan literasi masyarakat terhadap kesehatan mental melalui media edukatif yang menarik dan mudah dipahami.

2. Observasi Lapangan

Tahap berikutnya adalah observasi lapangan yang dilaksanakan di Klinik Darul Hafidz Instalasi Rawat Jalan Lantai 3 RSUD Haji Provinsi Jawa Timur, yang menjadi lokasi utama penulis selama kegiatan magang berlangsung. Kegiatan observasi dilakukan untuk memahami secara langsung kondisi lingkungan kerja, karakteristik pasien, serta kegiatan pelayanan penyakit HIV yang dilakukan oleh tenaga medis dan perawat di ruangan tersebut. Sebagai mahasiswa yang ditempatkan di bawah Penanggung Jawab (PJ) Lantai 3, penulis turut mengikuti berbagai aktivitas pelayanan seperti pendampingan pasien, observasi konsultasi HIV, serta kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan.

Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan petugas HIV yang di Klinik Darul Hafidz Instalasi Rawat Jalan Lantai 3, termasuk Profesi Pemberian Asuhan (PPA) Tim HIV Klinik Darul Hafidz dan staf PKRS (Promosi Kesehatan Rumah Sakit), untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kebutuhan media edukasi yang efektif bagi pasien dan keluarga mereka. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa sebagian besar pasien dan pengunjung belum memahami pentingnya pencegahan serta penanganan awal terhadap penyakit HIV. Di sisi lain, tenaga kesehatan menyampaikan bahwa media promosi kesehatan yang tersedia masih terbatas dan belum berbentuk media visual yang menarik. Oleh karena itu, hasil observasi ini menjadi dasar dalam pengembangan

media promosi kesehatan berbentuk video animasi dan banner edukatif yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat di Klinik Darul Hafidz Instalasi Rawat Jalan Lantai 3.

3. Perancangan Media

Berdasarkan hasil observasi, tahap selanjutnya adalah perancangan media promosi kesehatan. Pada tahap ini, penulis menyusun naskah dan *storyboard* yang berisi alur pesan serta konten edukatif yang akan disampaikan melalui media. Desain visual disesuaikan dengan karakteristik audiens, menggunakan bahasa yang sederhana dan ilustrasi yang komunikatif agar pesan dapat diterima dengan baik oleh berbagai kalangan usia dan tingkat pendidikan. Konsep media dibuat dengan tema utama “10 Langkah Penting Untuk ODHA” yang dimaknai sebagai ajakan untuk tidak menunda upaya menjaga kesehatan, melakukan pencegahan, memperoleh informasi yang benar mengenai HIV, serta melakukan pemeriksaan dan mencari bantuan tenaga kesehatan apabila diperlukan. Melalui media ini, diharapkan masyarakat memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai HIV dan tidak mudah mempercayai informasi yang keliru, sekaligus dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya perilaku hidup sehat dan kepedulian terhadap orang yang hidup dengan HIV.

4. Produksi Media

Pada tahap produksi merupakan proses utama dalam pelaksanaan kegiatan magang, di mana penulis mulai mengimplementasikan hasil perencanaan ke dalam bentuk media promosi kesehatan yang konkret. Berdasarkan hasil observasi dan konsultasi dengan pembimbing lapangan di Klinik Darul Hafidz Instalasi Rawat Jalan Lantai 3 RSUD Haji Provinsi Jawa Timur, ditetapkan bahwa topik media yang akan dikembangkan adalah “10 Langkah Penting Untuk ODHA”. Tema ini dipilih karena masih terdapat berbagai kesalahpahaman di masyarakat mengenai HIV, baik terkait cara penularan, pencegahan, maupun stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan HIV. Oleh karena itu, diperlukan media edukasi yang dapat memberikan informasi yang benar, sederhana, dan mudah dipahami

oleh masyarakat, sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencegahan dan pemeriksaan HIV.

Dalam tahap ini, penulis memproduksi tiga jenis media promosi kesehatan, yaitu poster, banner, dan video animasi edukatif berdurasi 2 menit. Ketiga media tersebut memuat informasi mengenai pengertian HIV, cara penularan dan cara HIV tidak menular, langkah-langkah pencegahan, pentingnya melakukan pemeriksaan HIV, serta pesan untuk menghindari stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan HIV. Media dirancang dengan tampilan visual yang menarik, penggunaan bahasa yang sederhana, dan ilustrasi yang komunikatif agar informasi dapat diterima dengan baik oleh pengunjung dan masyarakat yang berada di Klinik Darul Hafidz Instalasi Rawat Jalan Lantai 3.

5. Implementasi dan Evaluasi

a. Observasi dan Analisis Situasi

Mengumpulkan data tentang kondisi kesehatan masyarakat terkait penyakit HIV.

b. Perencanaan Program

Menyusun rencana pembuatan media edukasi digital yang relevan, termasuk penentuan tema, sasaran audiens, bentuk media, serta pesan utama yang ingin disampaikan.

c. Pembuatan Media Edukasi Digital

Mendesain dan memproduksi media edukasi seperti video animasi, poster, banner, atau konten digital lainnya yang menarik dan informatif.